

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Reformasi 1998 menjadi momentum penting yang mengubah lanskap sosial-politik Indonesia. Runtuhnya Orde Baru membuka ruang demokratisasi yang memungkinkan masyarakat lebih bebas membentuk organisasi dan mengartikulasikan aspirasi keagamaannya. Robert W. Hefner menegaskan bahwa fase transisi ini ditandai oleh kebangkitan Islam sipil dan menguatnya partisipasi umat Muslim dalam ruang publik. Dalam konfigurasi baru tersebut, berbagai organisasi keagamaan bermunculan, termasuk Front Pembela Islam (FPI) yang lahir pada 17 Agustus 1998 di Jakarta. Sebagai pusat pemerintahan dan simbol modernitas nasional, Jakarta menjadi arena strategis bagi ekspresi dakwah, mobilisasi massa, dan pertarungan wacana politik keagamaan. Oleh sebab itu, memahami dinamika gerakan Islam di Jakarta pascareformasi menjadi kunci untuk melihat bagaimana agama dinegosiasikan bersama negara dan masyarakat sipil dalam ruang publik perkotaan yang semakin terbuka.¹

Kemunculan FPI dapat dipahami dalam kerangka populisme Islam yang muncul sebagai respons terhadap krisis legitimasi negara, ketimpangan sosial, dan keresahan moral masyarakat Muslim perkotaan. Jakarta sebagai pusat kekuasaan sekaligus arena modernitas memberikan ruang bagi kelompok seperti FPI

¹Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press, Hlm. 5..

untuk mengartikulasikan identitas keagamaan sebagai bahasa pembelaan terhadap umat yang dianggap terpinggirkan. Dalam logika populisme Islam, sebagaimana dijelaskan Hadiz, narasi moral dan simbol keumatan digunakan untuk menghubungkan berbagai tuntutan sosial dan kekecewaan publik terhadap negara. Hal ini memungkinkan FPI memosisikan dirinya bukan sekadar sebagai organisasi dakwah, tetapi sebagai pelindung kepentingan moral umat, sekalipun strategi lapangannya seperti aksi langsung dan konfrontatif kerap memunculkan kontroversi dalam ruang publik.²

Kajian tentang FPI telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Noorhaidi Hasan, misalnya, melihat kemunculan FPI dalam lanskap tumbuhnya militansi Islam pasca-reformasi dan menempatkannya sebagai bagian dari fenomena politik identitas baru.³ Ian Hadiz mengkaji FPI melalui konteks politik jalanan, menggambarkan sebagai bentuk “premanisme religius” yang berinteraksi dengan negara dan aparat keamanan.⁴ Sementara itu, Faza Kurniawan melakukan penelitian terhadap perkembangan FPI di Surakarta dengan menyoroti dinamika internal serta relasi sosialnya dengan masyarakat setempat.⁵ Faza Kurniawan (2011) meneliti perkembangan FPI di Surakarta dengan menekankan pada

² Hadiz, V. R. (2016). *Islamic populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press, Hlm. 8-9.

³ Hasan, N. (2006). *Laskar Jihad: Islam, militancy, and the quest for identity in post-New Order Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, Hlm.67.

⁴ *Ibid.*, Hlm.89.

⁵ Kurniawan, F. (2011). *Sejarah dan perkembangan FPI Surakarta tahun 2002–2010* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta), Hlm.23.

dinamika internal organisasi dan relasi sosial dengan masyarakat local.

Namun, meskipun penelitian-penelitian tersebut berkontribusi penting, belum banyak kajian yang secara khusus menelaah sejarah dan dinamika dakwah FPI di Jakarta selama periode 1998–2020. Padahal, Jakarta merupakan pusat aktivitas, konsolidasi, dan transformasi gerakan ini. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri perkembangan historis, perubahan strategi dakwah, serta relasi FPI dengan masyarakat maupun pemerintah di ibu kota.⁶

Dari sisi kebaruan, penelitian ini menempatkan FPI sebagai gerakan dakwah urban yang berkembang dalam ruang sosial-politik Jakarta sebuah konteks yang menurut Bahtiar Effendy membentuk cara Islam dinegosiasikan dalam relasi antara umat, organisasi, dan negara. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman lebih luas bahwa dinamika gerakan Islam di kota besar tidak hanya mencakup aspek politik dan konfrontasi, tetapi juga proses artikulasi nilai-nilai keagamaan dalam ruang publik modern. Penelitian ini mengkaji FPI bukan sekadar sebagai aktor ideologis, melainkan sebagai bagian dari transformasi sosial di mana Islam berusaha hadir, diterjemahkan, dan dinegosiasikan dalam realitas masyarakat perkotaan yang kompleks.⁷

⁶ Fealy, G., & White, S. (2008). *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS, Hlm.144.

⁷ Effendy, B. (2011). *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Democracy Project/Yayasan Abad Demokrasi, Hlm.18..

Urgensi penelitian ini menjadi semakin kuat mengingat FPI merupakan salah satu organisasi Islam yang paling berpengaruh sekaligus kontroversial dalam sejarah Indonesia kontemporer. Pembubarannya pada tahun 2020 menandai babak baru hubungan negara dan organisasi Islam, tetapi pengaruh sosial dan jaringan eks-anggotanya masih tetap hidup. Karena itu, memahami perjalanan FPI di Jakarta penting untuk membaca arah perkembangan gerakan Islam urban dan dinamika hubungan agama–negara pada era reformasi.⁸

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana FPI lahir, berkembang, dan mengalami perubahan strategi dakwah di Jakarta sepanjang 1998–2020. Fokus penelitian berada pada analisis strategi dakwah, relasi kekuasaan, serta peran sosial organisasi dalam konteks masyarakat perkotaan. Keseluruhan kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemahaman sejarah sosial-keagamaan Indonesia serta memperkaya literatur mengenai gerakan Islam urban.⁹

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lebih jauh sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persoalan tersebut melalui studi berjudul: **SEJARAH DAN DINAMIKA GERAKAN DAKWAH FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) DI JAKARTA (1998-2020)**

B. Rumusan Masalah

⁸ Harahap, D. M. P. (2020). *Peran Front Pembela Islam dalam penegakan syariat Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Hlm.51.

⁹ Roy, O. (1994). *The failure of political Islam*. Harvard University Press.Hlm.39.

1. Identifikasi Masalah

Dalam konteks Dinamika Gerakan dakwah Islam di wilayah urban seperti Jakarta, organisasi kemasyarakatan memiliki peran organisasi yang cukup menonjol dalam aktivitas dakwah adalah Front Pembela Islam (FPI). FPI dikenal luas bukan hanya karena pendekatan dakwahnya yang tegas, tetapi juga karena keterlibatannya dalam berbagai aksi sosial dan keagamaan.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Front Pembela Islam (FPI) di Jakarta sejak tahun 1998 hingga 2020?
- b. Bagaimana dinamika perkembangan FPI dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan politik di Jakarta?

C. Ruang Lingkup Penulisan

Penulis membatasi penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang sejarah dan dinamika gerakan dakwah Front Pembela Islam (FPI) di Jakarta dari tahun 1998 sampai 2020. Penelitian ini hanya membahas kegiatan dan peran FPI yang terjadi di wilayah Jakarta, tidak membahas aktivitas FPI di daerah lain. Kajian ini lebih menekankan pada bagaimana FPI terbentuk, bagaimana strategi dakwahnya dijalankan, serta bagaimana hubungan FPI dengan pemerintah, masyarakat, dan organisasi Islam lainnya selama periode tersebut. Penelitian ini juga tidak membahas secara detail masalah hukum atau politik pembubaran

FPI, tetapi lebih fokus pada perubahan, perkembangan, dan pengaruh kegiatan dakwahnya di masyarakat Jakarta. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan lebih terarah dan mudah dipahami sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya FPI dan latar belakang gerakan dakwahnya di Jakarta
2. Untuk mengetahui dinamika gerakan Dakwah FPI di Jakarta

E. Manfaat Penulisan

1. Kegunaan Akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan menjadi suatu sumbangsih dalam dunia akademik, khususnya tentang organisasi seperti FPI, penelitian ini bermanfaat.

Secara teoritis, skripsi ini dapat membantu orang memahami cara dakwah dilakukan di kota besar seperti Jakarta Timur, terutama oleh kelompok masyarakat yang aktif.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan ada penelitian tambahan yang membahas peran organisasi dakwah lainnya dalam hal sejarah, teknik dakwah, dan pengaruh mereka terhadap masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengungkap bagaimana Front Pembela Islam menjalankan fungsi dan kiprahnya dalam aktivitas dakwah di wilayah Jakarta.

1. Bagi Penulis, Dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Sejarah lokal, tokoh, gerakan sosial, serta Kolonial. Serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Universitas, ataupun Lembaga Pendidikan lainnya, melalui penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pengetahuan tentang kajian sejarah tokoh islam.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini kajian Pustaka sangat diperlukan dalam melakukan penelitian ini, hal ini ditujukan agar hasil penelitian dapat diverifikasi kebenarannya dan bukan sebatas karya fiktif belaka. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terlebih dahulu, seperti karya tulis ilmiah, jurnal, dan artikel, yaitu:

1. **Fealy (2008)** meneliti kebangkitan Islam radikal di Indonesia dan menempatkan FPI sebagai bagian dari fenomena gerakan moral pasca-reformasi.
2. **Hasan (2006)** dalam karyanya *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, menilai FPI sebagai gerakan populisme moral yang tumbuh di tengah keresahan umat terhadap sekularisasi.
3. **Hadiz (2012)** menyoroti hubungan antara FPI, negara, dan aparat keamanan dalam konteks *protection racket politics* di Jakarta.
4. **Hilmy (2010)** membahas bagaimana kelompok Islamis seperti FPI beradaptasi secara pragmatis terhadap realitas demokrasi dan modernitas

5. **Harahap (2020)** meneliti peran FPI dalam gerakan dakwah di Pekanbaru, namun fokusnya lebih pada implementasi dakwah daripada aspek historis.
6. **Anwar (2012)** meneliti gerakan amar ma'ruf nahi munkar FPI secara nasional, tetapi belum menyoroti konteks lokal Jakarta secara mendalam.

G. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini, Peneliti menggunakan beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, diantaranya adalah:

1. Peran

Dalam kajian teori sosial kontemporer, konsep peran dimaknai sebagai seperangkat tuntutan perilaku yang dilekatkan pada suatu kedudukan dalam kehidupan sosial. Ritzer menegaskan bahwa tindakan manusia tidak berlangsung secara bebas, tetapi terbentuk melalui aturan, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, peran mencerminkan hubungan timbal balik antara individu dan tatanan sosialnya, di mana sikap, respons, serta penilaian terhadap seseorang dipandu oleh posisi sosial yang ia emban..¹⁰

Selain digunakan dalam kajian psikologi, konsep peran juga tetap menjadi rujukan penting dalam disiplin sosiologi dan antropologi. Ketiga bidang ini meminjam istilah “peran” dari dunia pertunjukan teater, yang kemudian dikembangkan menjadi

¹⁰ Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill, Hlm. 2.

kerangka pemikiran ilmiah mengenai perilaku sosial. Berangkat dari perspektif tersebut, Biddle dan Thomas merumuskan klasifikasi terminologi peran ke dalam empat kelompok utama, yakni: istilah yang berkaitan dengan individu yang terlibat dalam interaksi sosial; bentuk perilaku yang muncul dari proses interaksi tersebut; posisi atau status yang melatarbelakangi perilaku individu; serta hubungan konseptual antara aktor sosial dan tindakannya..¹¹

Dalam kajian sosiologi dan psikologi sosial, peran dipahami sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari dijalankan melalui posisi sosial tertentu, seperti ibu, pendidik, pemimpin, dan sebagainya. Setiap posisi sosial tersebut membawa seperangkat harapan, hak, tanggung jawab, serta pola perilaku yang perlu dijalankan oleh individu sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa tindakan manusia cenderung mengikuti pola yang dapat diprediksi, dan bahwa kemampuan seseorang dalam bertindak sangat dipengaruhi oleh konteks sosialnya, termasuk posisi, norma, dan faktor struktural yang melingkupinya.¹²

Peranan dipahami sebagai wujud operasional dari suatu kedudukan sosial. Seseorang dikatakan menjalankan perannya apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Pembedaan antara status dan peran

¹¹ Sarwono, S. W. (2005). *Teori-teori psikologi sosial*. Raja Grafindo Persada. Hlm. 215-2177

¹² Biddle, Bruce J. (1979). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Press, Hlm. 9, 16-18.

dilakukan semata untuk kebutuhan analisis ilmiah, sebab keduanya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri tidak ada peran tanpa status, maupun status tanpa peran. Seperti halnya kedudukan, konsep peran juga memiliki makna ganda. Setiap individu menjalankan beragam peran yang terbentuk melalui pengalaman interaksi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

Individu yang berada dalam suatu kelompok akan cenderung menyesuaikan tindakannya dengan pola perilaku anggota lain di lingkungan tersebut. Karena itu, konsep peran lebih dipahami sebagai mekanisme adaptasi sosial sekaligus proses yang terus berlangsung. Dengan kata lain, seseorang menempati suatu posisi dalam masyarakat dan pada saat yang sama mengemban peran yang menyertainya. Secara umum, peran mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Peran mencakup seperangkat norma yang melekat pada suatu kedudukan sosial. Dalam pengertian ini, peran dipahami sebagai himpunan aturan yang mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran juga merujuk pada gagasan mengenai kapasitas dan tindakan yang dapat dijalankan oleh seorang individu dalam konteks kehidupan sosial sebagai bagian dari suatu tatanan atau organisasi.

¹³ Soekanto, S. (2010). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers, Hlm212.

3. Selain itu, peran dapat dimaknai sebagai bentuk perilaku individu yang memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlangsungan dan susunan kehidupan sosial.

Institusi sosial berfungsi sebagai wadah di mana berbagai peran dapat dijalankan oleh individu dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan peran tersebut tidak selalu harmonis; sering kali muncul pertentangan maupun benturan peran ketika tuntutan sosial saling bertabrakan.¹⁴

Peran-peran sosial merupakan elemen penting dalam pembentukan tatanan masyarakat. Setiap individu menjalankan peran yang beragam sepanjang hidupnya, bergantung pada posisi yang ia tempati dalam lingkungan sosial maupun organisasi.¹⁵

2. Teori Identitas Kolektif

Melucci menjelaskan bahwa *collective identity* merupakan hasil dari proses sosial ketika individu terlibat dalam interaksi yang terus-menerus untuk mendefinisikan tujuan, sarana tindakan, dan batas-batas kelompok mereka. Dalam gerakan sosial, identitas kolektif juga menjadi dasar solidaritas antaranggota, yang dibentuk melalui proses pemaknaan bersama, simbol, dan komunikasi di dalam kelompok.¹⁶

¹⁴*Ibid.*, Hlm.213.

¹⁵ Nuqul, Fathul Lubabin. *Konsep dan Teori dalam Psikologi Sosial*, “Bab VII (Role Theory)”. Malang: Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Hlm. 93-96.

¹⁶ Melucci, Alberto. (1995). “The Process of Collective Identity.” Dalam Hank Johnston dan Bert Klandermans (Ed.), *Social Movements and Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press, Hlm. 41-43.

3. Teori Islam Politik

Roy menjelaskan konsep *re-Islamization from below*, yaitu strategi gerakan Islam yang berfokus pada transformasi sosial masyarakat terlebih dahulu, bukan semata-mata melalui kekuasaan negara. Dalam pandangan ini, Islam politik sering muncul dari ketegangan antara modernitas dan tradisi, serta berperan dalam pembentukan identitas sosial baru, terutama dalam konteks masyarakat modern dan urban.¹⁷

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field research). Tujuan penelitian adalah menganalisis dan memahami dinamika sejarah dan gerakan dakwah Front Pembela Islam (FPI) di Jakarta pada periode 1998–2020. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Prosesnya melibatkan tahapan penting seperti merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data langsung dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema spesifik ke generalisasi luas, hingga menafsirkan makna temuan dalam konteks sosialnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi mendalam atas realitas lapangan sebagaimana adanya, sehingga kesimpulan yang dihasilkan

¹⁷ Roy, Olivier. (1994). *The Failure of Political Islam*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, Hlm. 24-28, 75-83.

merefleksikan kondisi empiris secara jelas dan rinci.¹⁸ Adapun tahapan dalam Langkah penelitian sejarah diantaranya sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah yang melibatkan proses pencarian, penemuan, dan pengumpulan berbagai sumber relevan untuk keperluan studi. Tahap pengumpulan data ini dapat dioptimalkan melalui beberapa strategi, salah satunya dengan melakukan kajian bibliografis terhadap literatur terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data primer, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mendokumentasikan berbagai referensi terkait studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi dan merekam sebanyak mungkin bukti-bukti sejarah yang relevan dengan objek penelitian.¹⁹

Dalam penelitian sejarah, sumber-sumber dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Sumber primer, yang berasal dari pelaku atau saksi mata suatu peristiwa, seringkali sulit diperoleh karena jarak temporal yang terlalu jauh. Oleh karena itu, peneliti biasanya memanfaatkan sumber sekunder berupa informasi dari pihak kedua dan sumber tersier berupa literatur sejarah yang telah ditulis berdasarkan kajian sebelumnya.

¹⁸Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: Sage Publications, Hlm. 4.

¹⁹ Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu sejarah: Metode dan praktik*. JSI Press.Hlm.34.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan metode lapangan (*field research*), sesuai dengan kerangka metodologis yang dijelaskan Kuntowijoyo. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan data primer secara langsung dari sumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan terhadap objek penelitian, terutama berkaitan dengan sejarah dan dinamika gerakan dakwah Front Pembela Islam (FPI) di Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi lapangan, serta kajian pustaka terhadap literatur yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersandar pada literatur semata, tetapi juga pada data empiris yang menggambarkan dinamika sosial, praktik dakwah, dan interaksi organisasi dalam konteks urban Jakarta..²⁰

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer lisan dan sumber primer dokumentatif. Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah, aktivitas, dan dinamika gerakan dakwah FPI. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H. Hasanuddin, Bendahara Umum FPI, diwawancarai di Pamulang, Tangerang, pada 10 Januari 2026. Informan ini dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai aktivitas

²⁰Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, Hlm. 11.

organisasi, dinamika internal, serta pandangan FPI terhadap gerakan dakwah dan sosial-keagamaan.

2. Habib Ali bin Abu Bakar Alatas, Sekretaris Umum DPP Front Persaudaraan Islam, diwawancarai di Sekretariat Advokat Persaudaraan Islam, pada 14 Januari 2026. Informan ini dipilih karena memiliki pemahaman mengenai kesinambungan gagasan, aktivitas dakwah, serta perkembangan jaringan organisasi setelah dinamika pembubaran FPI pada tahun 2020.

Selain sumber primer lisan, penelitian ini juga menggunakan sumber primer dokumentatif berupa foto dokumentasi wawancara dan kegiatan lapangan yang dicantumkan dalam lampiran skripsi. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti pendukung bahwa proses pengumpulan data lapangan telah dilakukan secara langsung oleh peneliti.

Sementara itu, sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel akademik, serta karya-karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan mengenai sejarah FPI, gerakan dakwah Islam, organisasi sosial-keagamaan, Islam politik, populisme Islam, dan dinamika masyarakat urban Jakarta. Sumber sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat analisis historis, memberikan konteks teoretis, serta membandingkan temuan lapangan dengan kajian-kajian terdahulu.

2. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan langkah sesudah menghasilkan sumber-sumber penelitian sejarah. Verifikasi melibatkan pengoreksian mendalam tentang kevalidan sumber. Bentuk pemilihan dari beberapa sumber-sumber ini berbagai macam dan yang menjadi dasar yaitu dalam menggunakan nalar atau logika.

3. Interpretasi

Interpretasi dimaknakan sebagai bayangan atau cerminan tentang runtutan peristiwa terjadi. Imajinasi penulis menjadi penting dalam tahapan interpretasi yang selalu melibatkan subjektivitas sebagai sudut pandang dan penilaian sejarawan.²¹

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan langkah akhir dalam penulisan sejarah yang mana dapat dimaknakan sebagai penulisan terhadap rekonstruksi maupun penataan urutan peristiwa-peristiwa sejarah yang berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Tahapan ini juga diartikan menjadi tahap penulisan yang akan dijadikan sejarah.²²

I. Sistematika penulisan

Dalam tulisan yang berjudul “Sejarah dan Dinamika Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI) di Jakarta (1998-2020)” penulis telah Menyusun sistematika penulisan ini ke dalam beberapa bab dan subab. Hal tersebut dilakukan sebagai

²¹ *Ibid.*, Hlm.5.

²² *Ibid.*, Hlm.36

pembahasan yang akan disajikan dalam skripsi ini menjadi jelas dan terarah. Sistematika tersebut yaitu sebagai berikut.

BAB I berisikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penulisan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar awal penelitian karena menjelaskan arah kajian, batasan pembahasan, teori yang digunakan, serta metode yang dipakai dalam menelusuri sejarah dan dinamika gerakan dakwah Front Pembela Islam (FPI) di Jakarta tahun 1998–2020.

BAB II membahas sejarah berdirinya Front Pembela Islam (FPI) sebagai organisasi dakwah dan sosial-keagamaan di Indonesia. Pada bab ini dijelaskan latar belakang berdirinya FPI, tokoh-tokoh pendiri, tujuan organisasi, visi-misi, nilai-nilai organisasi, serta struktur awal FPI. Dalam pembahasan bab ini, teori identitas kolektif digunakan untuk melihat bagaimana FPI membentuk identitas gerakannya melalui simbol keagamaan, gagasan amar ma'ruf nahi munkar, solidaritas umat, serta rumusan kelembagaan organisasi. Dengan demikian, BAB II tidak hanya menjelaskan sejarah kelahiran FPI, tetapi juga menunjukkan proses pembentukan identitas awal FPI sebagai organisasi dakwah dan sosial-keagamaan pascareformasi.

BAB III menguraikan aktivitas dakwah dan strategi gerakan Front Pembela Islam (FPI) di Jakarta. Pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menjelaskan konsep dakwah FPI, strategi dan metode dakwah, bentuk-bentuk aktivitas dakwah di lapangan, peran Laskar Pembela Islam (LPI), penggunaan media massa dan

media digital, serta tantangan dan kontroversi dalam pelaksanaan dakwah. Pada bab ini, teori peran digunakan untuk menganalisis bagaimana FPI menempatkan dirinya dalam kehidupan sosial masyarakat Jakarta, baik sebagai organisasi dakwah, pelaksana amar ma'ruf nahi munkar, maupun sebagai aktor sosial-keagamaan yang terlibat dalam kegiatan moral, sosial, dan kemasyarakatan. Dengan penggunaan teori peran, pembahasan BAB III dapat memperlihatkan posisi dan fungsi FPI dalam menjalankan aktivitas dakwahnya di ruang publik perkotaan.

BAB IV membahas perkembangan dan transformasi Front Pembela Islam (FPI) di Jakarta sejak tahun 1998 sampai 2020. Bab ini menjelaskan perubahan FPI secara bertahap, mulai dari fase awal perkembangan, fase ekspansi dan legitimasi sosial, fase polarisasi politik, sampai fase akhir dan pembubaran organisasi pada tahun 2020. Dalam bab ini, teori identitas kolektif digunakan untuk menganalisis perubahan identitas gerakan FPI dalam merespons dinamika sosial dan politik di Jakarta. Selain itu, teori Islam politik digunakan untuk melihat bagaimana gerakan dakwah FPI tidak hanya bergerak dalam ranah keagamaan, tetapi juga bersinggungan dengan isu kekuasaan, mobilisasi massa, politik identitas, hubungan dengan pemerintah, serta dinamika negara dan organisasi Islam pada era reformasi. Dengan demikian, BAB IV menjadi bagian utama untuk menjelaskan transformasi FPI dari gerakan dakwah moral menuju gerakan sosial-politik Islam yang berpengaruh dalam ruang publik Jakarta.

BAB V berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab

sebelumnya, sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi pengembangan kajian sejarah gerakan Islam, khususnya mengenai dinamika dakwah organisasi Islam di wilayah perkotaan.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**